



KARAKTERISTIK DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN POTENSI LOKAL PADA WILAYAH PERI-URBAN (WPU) KLATEN-JAWA TENGAH

Wiwandari Handayani¹, Iwan Rudiarto², Reny Yesiana³

Mahasiswa Universitas Diponegoro, Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2014

Disetujui Juni 2014

Dipublikasikan Juli 2014

Keywords:

School polices, student
participation, Adiwiyata
school program

Abstract

This paper aims to further comprehend characteristic and influential factors of local potential development in peri urban area of Klaten – Central Java. Simple descriptive statistic was applied to process the data obtained from questionnaire given to 57 respondents. The respondent are owner of various kinds of small-medium industries located in the peri-urban Klaten. The result of the analysis indicates that the activity of most of local based small-medium industries in peri-urban Klaten are still lead to the production -oriented activities. Accordingly, based on the respondents' perception, capital, labourers, and raw materials are chosen as the influential factors to boost the development of their local based activities. They are very unlikely to consider technology and innovation that may important to create a more market based products/market-oriented activities as the influential factors that should be further developed. Therefore, there is a need of paradigm shift for these economic actors to be directed to a more contemporary thought that put element of technology and innovation as important and should be improved rather than keep the traditional thought that only consider conventional production factors as the key succes factors to develop such economic activities.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memahami karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan potensi lokal yang ada di WPU Klaten agar pemberdayaan aktifitas ekonomi yang berbasis potensi/sumber daya lokal menjadi maksimal. Analisis statistik deskriptif sederhana digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioaner kepada 57 responden pelaku ekonomi lokal. Hasil analisis mengindikasikan bahwa aktifitas lokal yang ada di WPU Klaten masih mengarah pada aktifitas yang berorientasi produksi. Faktor yang dianggap berpengaruh dan strategis adalah modal, tenaga kerja, dan bahan baku. Elemen teknologi dan inovasi untuk mengembangkan produk yang berorientasi pasar belum dianggap faktor penting/strategis. Hal ini tidak sejalan dengan fenomena global yang mengindikasikan bahwa kunci sukses aktifitas ekonomi lokal saat ini tidak lagi harus berdasarkan ketersediaan modal dan sumber daya, namun lebih ditentukan oleh kemampuan untuk menciptakan produk inovatif yang berorientasi pasar. Dengan demikian, pergeseran paradigma pemikiran pelaku ekonomi yang masih konvensional/tradisional perlu untuk diarahkan kepada pola pemikiran yang lebih kontemporer di mana kemampuan menghasilkan produk yang sesuai dengan selera pasar harus dijadikan orientasi penting agar potensi lokal wilayah khususnya di WPU Klaten lebih berkembang.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

□ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Urbanisasi di negara berkembang menimbulkan berbagai persoalan. Tingginya aliran penduduk ke kota besar telah menyebabkan berbagai masalah fisik terkait penyediaan infrastruktur, masalah sosial seperti kriminalitas dan kesehatan masyarakat, maupun masalah ekonomi dengan munculnya sektor-sektor informal perkotaan. Di sisi lain, urbanisasi juga menimbulkan pengaruh negatif bagi wilayah pedesaan. Wilayah-wilayah pedesaan dengan keterbatasan sumber daya dan aksesibilitas merupakan wilayah potensial asal migran. Karena keterbatasan dalam mengembangkan aktifitas ekonominya, banyak wilayah pedesaan yang kemudian ditinggalkan masyarakatnya untuk bermigrasi ke kota yang dianggap memberikan peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kondisi perekonomiannya.

Dalam rangka mengendalikan laju urbanisasi yang semakin pesat, pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan munculnya wilayah peri-urban (WPU) menjadi penting untuk menciptakan pengembangan wilayah yang lebih seimbang. Hal ini di dukung dengan kemungkinan bahwa WPU juga memiliki

potensi lokal yang dapat dikembangkan untuk mengurangi laju urbanisasi langsung ke kota besar. Secara umum WPU dapat didefinisikan sebagai wilayah transisi yang memiliki percampuran karakter desa dan kota, biasanya berlokasi di daerah pinggiran kota walaupun pada kenyataannya banyak wilayah dengan percampuran karakter desa dan kota yang kuat berlokasi jauh dari pusat kota dan bukan merupakan bagian dari perluasan suatu wilayah perkotaan (Handayani, 2011; Iaquinta dan Drescher, 2000). Pike et al (2006) meyakini bahwa potensi lokal yang dapat dikembangkan dengan kekuatan dari dalam (endogenous) merupakan salah satu pemicu pertumbuhan ekonomi wilayah yang cukup signifikan. Lebih jauh, Berry et al (2001), Handayani dan Nugroho (2005), dan Tambunan (1992) telah mengelaborasi bahwa kekuatan sektor industri pedesaan berskala kecil-menengah telah menjadi tulang punggung perekonomian wilayah yang cukup dominan di Indonesia. Banyaknya potensi ekonomi lokal yang tersebar di wilayah peri-urban diharapkan dapat dijadikan penghalang (barrier) yang efektif untuk (1) mengendalikan urbanisasi, (2) mengurangi kesenjangan, dan (3) menciptakan pengembangan wilayah yang lebih seimbang. Terkait dengan tiga hal

tersebut, tulisan ini bertujuan untuk memahami karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan potensi lokal yang ada di WPU Klaten agar pemberdayaan aktifitas ekonomi yang berbasis potensi/sumber daya lokal menjadi maksimal dan dapat berkontribusi dalam mengendalikan laju urbanisasi ke kota-kota besar. WPU Klaten dijadikan wilayah kajian karena sesuai dengan karakternya yang terdefinisi sebagai WPU yang memiliki kegiatan ekonomi lokal yang cukup dominan dan tersebar relatif merata (Yesiana dan Handayani, 2013). Tulisan ini terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan penulisan, bagian kedua menjelaskan lingkup wilayah dan metoda, bagian ketiga menguraikan hasil analisis dan pembahasannya meliputi pembahasan mengenai karakteristik potensi lokal, prioritas komponen lokal dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan potensi lokal di WPU Klaten, serta bagian keempat adalah penutup yang berisi kesimpulan hasil kajian.

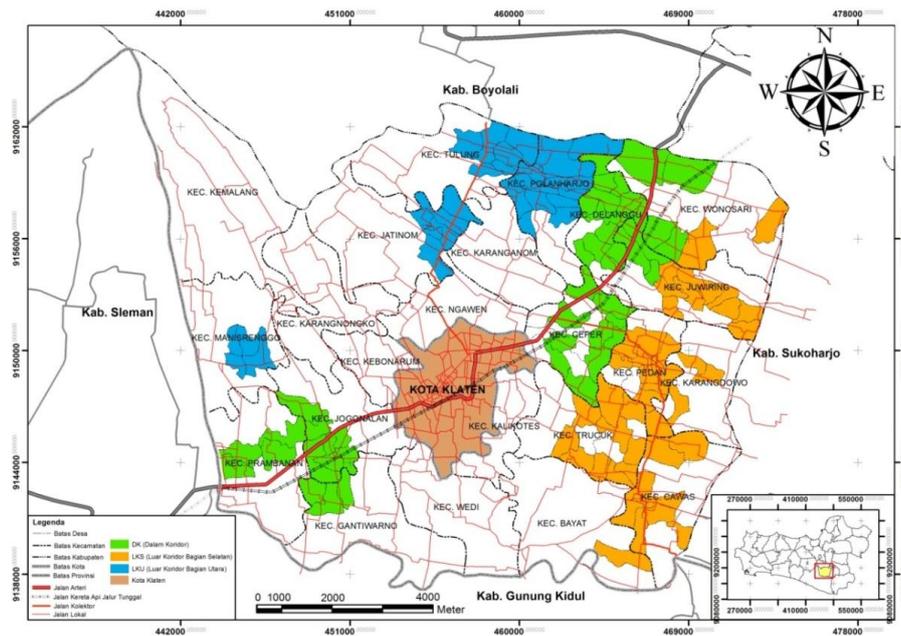
METODE PENELITIAN

Kabupaten Klaten terdiri atas 26 kecamatan dan memiliki luas wilayah

sebesar 65.556 Ha (BPS, 2011). Ibukota kabupaten adalah Kota Klaten yang meliputi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Klaten Utara, Kecamatan Klaten Tengah dan Kecamatan Klaten Selatan. Wilayah kajian di dalam penelitian ini adalah WPU di Kabupaten Klaten yang berada di dalam maupun di luar koridor Yogya-Solo dan bukan merupakan bagian WPU dari aglomerasi Pusat Kota Klaten. WPU ini terdiri atas desa-desa yang memiliki status kota pada tiap kecamatan berdasarkan data Potensi Desa (Podes) 2006 (Podes 2006 adalah sumber data terakhir yang memberikan informasi status desa-kota). Berdasarkan data Podes 2006 tersebut, diketahui terdapat 16 kecamatan yang didalamnya terdapat 117 desa yang berstatus kota. Ruang Lingkup ini dibagi menjadi 3 tipe:

1. WPU yang berada di dalam koridor Yogya-Solo (WPU DK), terdiri atas 45 desa.
2. WPU yang berada di luar koridor Yogya Solo bagian utara (WPU LKU), terdiri atas 28 desa.
3. WPU yang berada di luar koridor Yogya Solo bagian Selatan (WPU LKS), yang terdiri atas 44 desa.

Ilustrasi wilayah penelitian dijelaskan pada Gambar 1.



Sumber: *Bappeda dan Analisis*, 2013.

Gambar 1. Peta Wilayah Studi WPU di Kabupaten Klaten

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed method (campuran kuantitatif dan kualitatif) dengan strategi sekuensial eksplanatory. Pada strategi ini yang didahulukan adalah kuantitatif, setelah itu kualitatif. Analisis statistik deskriptif sederhana digunakan untuk mengolah data. Menurut Sya'diyah (2012), statistik deskriptif mencakup cara-cara menghitung, menyusun atau mengatur, mengolah, menyajikan data agar dapat memberikan gambaran yang ringkas mengenai suatu keadaan. Data-data untuk memahami karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan potensi lokal di wilayah kajian diperoleh melalui

penyebaran kuesioner. Teknik sampling yang digunakan dalam menentukan responden dalam penyebaran kuesioner adalah stratified random sampling, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara berstrata dengan penentuan jumlah sampel pada setiap strata/tingkatan dengan jumlah 57 responden.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Potensi Lokal WPU Klaten: Identifikasi Aspek Ekonomi

Keberadaan potensi lokal merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan WPU Klaten. Potensi lokal dalam hal ini dapat

dipahami sebagai faktor endogenous atau faktor yang berasal dari dalam wilayah. Di dalam kajian ini, potensi lokal diidentifikasi per WPU yaitu WPU yang berada di dalam Koridor Yogya-Solo (DK), WPU yang berada di luar Koridor Yogya-Solo bagian Utara (LKU), dan WPU yang berada di luar Koridor Yogya-Solo bagian Selatan (LKS). Sesuai dengan hasil survei diketahui bahwa potensi lokal di WPU Kabupaten Klaten sangat banyak dan beragam sehingga identifikasi karakteristik potensi lokal WPU Klaten kemudian diklasifikasikan menurut pendekatan kelompok komoditas International Standard of Industrial Classification (ISIC).

Jenis-jenis industri/usaha yang terdapat di WPU Klaten dengan pendekatan kelompok komoditas ISIC meliputi industri makanan, minuman, dan tembakau; tekstil, pakaian jadi, dan kulit; kayu dan barang-barang dari kayu, termasuk perabotan rumah tangga; barang galian bukan logam; barang dari logam, mesin, dan peralatan; serta pengolahan lainnya. Karakteristik potensi lokal di masing-masing WPU ditinjau dari aspek ekonomi (meliputi bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran, produksi, teknologi, dan inovasi) secara spesifik dapat di lihat pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3. Potensi lokal

di WPU DK terdiri dari Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang terdiri dari industri makanan, minuman, dan tembakau; barang galian bukan logam; barang dari logam, mesin, dan peralatan; serta lainnya yang produknya menjadi unggulan dan menjadi faktor internal yang berkontribusi dalam perkembangan wilayah tersebut.

Wilayah Peri-Urban di luar koridor Yogya-Solo bagian Utara (LKU) juga memiliki potensi lokal yang menjadi unggulan di wilayahnya. Potensi lokal di WPU LKU terdiri dari Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang terdiri dari industri makanan, minuman, dan tembakau; barang dari logam, mesin, dan peralatan; kayu dan barang-barang dari kayu, termasuk perabotan rumah tangga; tekstil, pakaian jadi, dan kulit; serta pengolahan lainnya. Wilayah Peri-Urban di luar koridor Yogya-Solo bagian Selatan (LKS) memiliki potensi lokal berupa usaha kecil dan menengah yang jumlah dan jenis usahanya lebih banyak dan beragam. Dengan membandingkan Tabel 1, Tabel 2 dan dan Tabel 3 yang merupakan rekapitulasi data kuesioner yang dibagikan kepada masing-masing pelaku industri di WPU, maka diketahui bahwa tidak ada perbedaan signifikan karakteristik usaha baik yang berada di WPU DK, LKU dan LKS.

Tabel 1. Matriks Karakteristik Potensi Lokal di WPU dalam Koridor Yogya-Solo (DK)

Jenis Usaha	Aspek Ekonomi						
	Bahan Baku	Tenaga Kerja	Modal	Pemasaran	Jenis & Kapasitas Produksi	Teknologi	Inovasi
Makanan, minuman, dan tembakau (Tahu, Makanan kering, Krupuk, kacang wose, jagung kering, emping melinjo) Jogonalan Gantiwarno Ceper	Lokal Klaten (Cawas, Bayat, Prambanan, Manisrenggo, Pedan). Beberapa jenis makanan diambil dari luar klaten seperti Tahu (Purwodadi dan Sragen), Krupuk rambak (Kalasan), Kacang wose (Boyolali).	5 – 19 orang (rata-rata 9 orang/unit usaha) dari lokal Klaten (Jogonalan, Gantiwarno, Ceper)	Modal pribadi dan pinjaman (bank dan distributor bahan). Modal usaha tahu 10 juta, makanan ringan lain 400 ribu - 2 juta.	Sekitar Klaten (Prambanan, Pedan, Jogonalan, Bayat, Delanggu) Luar klaten (Yogyakarta, NTB, NTT, Jawa Timur, Kebumen, Boyolali, Solo)	Tahu: 10 – 20 ton/bulan (rata-rata 15 ton/bulan Kacang wose: 60 ton/bulan Aneka kerupuk/ rambak: 1 – 3 ton/bulan (rata-rata 2,5 ton/bulan) Emping melinjo: 1,5 kuintal/bulan.	Tradisional/ sederhana (tungku dan alat dapur), semi modern/menggunakan Isitrik (penggilingan kedelai, alat pemotong rambak, dsb)	Krupuk/rambak: inovasi berupa variasi rasa/bentuk
Barang dari logam, mesin, dan peralatan (Barang Teknik, Alat Dapur, Alat Pertanian Sederhana) - Ceper - Delanggu	Barang teknik: besi rongsok dari lokal Klaten (Ceper, Delanggu, dan sekitarnya), luar Klaten (Jakarta, Surabaya, Semarang), serta bahan kimia komposisi dari China. Alat dapur dan pertanian sederhana: alumunium dan besi dari lokal Klaten dan luar Klaten (Solo, Jakarta, Surabaya).	Barang teknik: 20 – 99 orang (rata-rata 85 orang/unit usaha) dari lokal Klaten dan luar Klaten (Pacitan, dan Gunung Kidul). Alat dapur dan pertanian sederhana: 1 – 4 orang (rata-rata 3 orang/unit usaha) dari lokal Klaten (Ceper, Delanggu)	Barang teknik: 1M, dari modal pribadi dan pinjaman (perbankan). Alat dapur dan pertanian: modal berkisar 2,5 juta – 24 juta, dari modal pribadi dan pinjaman (perbankan).	Untuk barang teknik nasional (Malang, Sidoarjo, Bandung, Jakarta, Bandar Lampung, Cilacap, Jambi, dsb), DIY, Solo, Semarang, Cilacap, Cirebon, Bandung)	Barang teknik: 500-700 item/bulan. Alat dapur: 80-120 buah/bulan. Alat pertanian 3000 buah/bulan.	Barang teknik: teknologi modern (pengecoran dapur induksi). Alat dapur dan alat pertanian: teknologi sederhana/manual.	Barang teknik: sudah tersertifikasi ISO manajemen mutu dan SNI.

Jenis Usaha	Aspek Ekonomi						
	Bahan Baku	Tenaga Kerja	Modal	Pemasaran	Jenis & Kapasitas Produksi	Teknologi	Inovasi
Barang galian bukan logam (Batu Bata Merah) Prambanan Gantiwarno Ceper	Tanah liat, lokal Klaten (Ceper, Prambanan, Gantiwarno)	1 – 4 orang (rata-rata 3 orang/unit usaha), lokal Klaten (Ceper, Prambanan, Gantiwarno, Bayat, dsb)	Modal pribadi dan pinjaman (perbankan). Modal berkisar 2 – 5 juta untuk bahan baku, untuk tempat 25 juta (biasanya di sawah).	Sekitar Klaten, Sragen, Karanganyar	Batu bara merah 39000 bata/bulan (10000-75000 bata/bulan)	Teknologi sederhana/tradisional	menggabungkan kayu bakar dan serabut padi untuk menghemat biaya, memakai sekam untuk bahan bakar agar hasil produk lebih maksimal
Pengolahan lainnya (penggilingan beras) Delanggu	Padi dan beras putihan, lokal Klaten (Delanggu)	1 – 4 orang (rata-rata 2 orang/unit usaha), lokal Klaten (Delanggu).	Modal pribadi, peralatan 40-50 juta, bahan baku 100 juta/bulan	Lokal Klaten (memiliki toko di Delanggu)	10 ton beras/bulan	Teknologi semi modern (menggunakan diesel)	-

Sumber: Analisis penyusun, 2013

Tabel 2. Matriks Karakteristik Potensi Lokal di WPU Luar Koridor Yogya-Solo Bagian Utara (LKU)

Jenis Usaha	Aspek Ekonomi						
	Bahan Baku	Tenaga Kerja	Modal	Pemasaran	Jenis & Kapasitas Produksi	Teknologi	Inovasi
Makanan, minuman, dan tembakau (Onggok/Bihun, dan Pati Aren/so'un) Tulung	lokal klaten (Bendo, Daleman), luar Klaten (Banyumas, Pacitan, Banjarnegara, Tegal, Kalimantan, Sulawesi, Lampung)	5 – 19 orang (15 orang), Lokal klaten dan luar klaten (Gunung Kidul, Sragen, Purwodadi)	Modal pribadi dan pinjaman bank. Modal tempat 150 juta, modal produksi 30 juta/minggu	Regional (Purworejo, Temanggung, Purwokerto) Nasional (Jawa Timur, Lampung)	Soon 1,3 ton/hari, onggok 5 ton/hari	Sederhana (Seng, pres, panic, drum, bak, kayu bakar), beberapa menggunakan listrik/diesel seperti mesin gergaji	-
Barang dari logam, mesin, dan peralatan (Peralatan Pertanian Sederhana, lampu hias, engsel antik) Jatinom	Lokal klaten dan luar Klaten (Semarang, Solo Baru)	5 – 19 orang (rata-rata 6 orang/unit usaha), Lokal klaten (Jatinom dan sekitarnya)	Modal pribadi dan pinjaman bank. Modal awal usaha 500 ribu, modal produksi 90 – 150 juta/bulan.	Lokal klaten (Cawas, Bayat), Regional (Karanganyar, Wonogiri, Purwokerto), Nasional (Jawa Timur, Bali, Jakarta, Lampung)	240 – 3000 cangkul per bulan (rata-rata 1180 pacul/bulan)	Sederhana, seperti gunting, besi, rel. Semi modern (menggunakan listrik) seperti mesin las, gerinda, blower.	Selain alat pertanian juga memproduksi lampu hias dan engsel (inovasi produk)
Kayu dan barang-barang dari kayu, termasuk perabotan rumah tangga (Kerajinan Tanduk) Polanharjo	luar klaten (Jogja, Solo, Semarang, Salatiga, Boyolali, Kalimantan, Demak, Kudus)	5 – 19 orang (rata-rata 6 orang/unit usaha), Lokal klaten (Polanharjo)	Modal awal pribadi 100 ribu, modal pinjaman bahan baku 2 juta/minggu	Lokal Klaten, regional (Solo dan Jogja)	Tangkai wayang 400 biji/bulan, kipas 2000/bulan	Sederhana (gergaji, petel, patar, kikir, kompor, bur)	Inovasi bentuk dan warna kipas

Jenis Usaha	Aspek Ekonomi						
	Bahan Baku	Tenaga Kerja	Modal	Pemasaran	Jenis & Kapasitas Produksi	Teknologi	Inovasi
Tekstil, pakaian jadi, dan kulit (Handuk dan kain ihram) Polanharjo	Luar Klaten (Surabaya)	20 – 99 orang (rata-rata 35 orang/unit usaha), Lokal Klaten (Polanharjo) dan dari luar klaten (Wonogiri, Boyolali)	Modal pribadi dan pinjaman bank, total > 1 M, modal produksi 40 – 150 juta/bulan.	Lokal Klaten (Rumah sakit dan biro haji Klaten), regional (Seluruh Jateng), nasional (Surabaya, Bandung, Jakarta, Sumatera, Kalimantan)	15 kg kain ihrom/handuk per hari atau 1000 potong kain/ hari.	Semi modern, seperti sertifo (peras)/pengering, mesin setel sakamoto, haspel (membilas), spuring (bleaching)	Inovasi motif handuk dan inovasi teknologi produksi
Pengolahan lainnya (Pemancingan dan budidaya ikan) Polanharjo Tulung	Lokal Klaten (Polanharjo), luar Klaten (Boyolali)	Budidaya ikan: 1 – 4 orang Pemancingan: 20 – 99 orang (rata-rata 20 orang/unit usaha). Lokal Klaten (Polanharjo dan Tulung) dan luar Klaten (Boyolali)	Modal pribadi dan pinjaman (teman/kerabat dan bank). Modal produksi 15 – 20 juta/minggu. Total modal 100 juta – 1,5 M.	Lokal Klaten (Polanharjo, Tulung, sekitar klaten), Regional (Semarang, Jogja, Solo, Wonosobo, Sragen, Kebumen, dan sebagainya)	0,6 – 8 ton ikan/bulan (rata-rata 3 ton/bulan)	Peralatan sederhana	-

Sumber: Analisis penyusun, 2013

Tabel 3. Matriks Karakteristik Potensi Lokal di WPU Luar Koridor Yogya-Solo Bagian Selatan (LKS)

Jenis Usaha	Aspek Ekonomi						
	Bahan Baku	Tenaga Kerja	Modal	Pemasaran	Jenis & Kapasitas Produksi	Teknologi	Inovasi
Makanan (Tempe, rambak kulit) Pedan Cawas	Lokal Klaten (Karanganom), Luar Klaten untuk rambak kulit dari Sulawesi dan Maluku, Untuk tempe kedelai dari Amerika namun ada distributor disini	5 – 19 orang (rata-rata 5 orang/unit usaha), lokal Klaten (Trucuk, Cawas, Pedan)	Modal sendiri dan pinjaman distributor bahan baku. Untuk rambak kulit 70 juta/bulan. Tempe 20 – 24 juta/bulan.	Lokal Klaten (Pedan, Kalikotes, Trucuk, dsb), Regional (Sukoharjo, Solo, Semarang), khusus untuk rambak kulit juga dipasarkan nasional (Jakarta, Irian Jaya), dan ekspor (Belanda).	Rambak kulit 750 – 1500 kg/ bulan (rata-rata 1050 kg/bulan), Kripik tempe 12000 plastik/bulan, Tempe sayur 4680 potong/bulan.	Sederhana (drum, wajan, pisau, ember, dll)	Tempe dijadikan keripik.
Kayu (Alat peraga TK/PAUD, mebel dan kerajinan kayu, kerajinan anyam-anyaman) Pedan Trucuk Cawas Juwiring	Lokal Klaten (Cawas, Trucuk, Juwiring, dan sekitarnya) Luar Klaten (Gunung Kidul, Wonogiri, dan Jawa Timur (Pacitan).	1 – 4 orang (rata-rata 4 orang/unit usaha), lokal Klaten (Ceper, Karangdowo, Juwiring, Trucuk), luar Klaten (Solo)	Modal sendiri, pinjaman PNPM. Untuk mebel 15 – 35 juta (rata-rata 25 juta). Untuk alat peraga TK/PAUD 5-10 juta (rata-rata 8 juta), untuk anyaman bambu 1-2 juta (rata-rata 1,5 juta)	Kerajinan bamboo lokal Klaten (Pedan, Delanggu), alat peraga edukatif, mebel, dan kerajinan kayu Lokal Klaten (seluruh Kabupaten Klaten), Regional (Yogja, Solo, Magelang, Wonogiri), nasional (Luar Jawa), Khusus mebel ukir ekspor (Korea, Argentina, Malaysia)	Untuk mebel rata-rata 104 buah/bulan. Untuk alat peraga dan anyaman 51 buah/bulan.	Anyaman: sederhana (pisau, boding, bendo, dll) Alat peraga edukatif, mebel, dan kerajinan kayu: Semi modern (gergaji listrik, tatah mesin, propil mesin, bor listrik).	Inovasi jenis produk (variasi jenis dan warna)

Jenis Usaha	Aspek Ekonomi						
	Bahan Baku	Tenaga Kerja	Modal	Pemasaran	Jenis & Kapasitas Produksi	Teknologi	Inovasi
Tekstil (Pakaian, celana, Batik, dan Tenun) Pedan Cawas Bayat	Lokal Katen (Cawas, Bayat, Pedan, dan sekitarnya), Luar Klaten (Solo, Surabaya, Yogya, Bandung, Jakarta, Boyolali)	Untuk tenun ATBM sederhana dan konveksi 1 – 4 orang (rata-rata 4 orang/unit usaha), sedangkan batik dan tenun ATBM lain (skala usaha besar) 20 – 99 orang (rata-rata 60 orang/unit usaha. Dari lokal Klaten (Cawas, Bayat, Ceper, dan wilayah lain di Kabupaten Klaten).	Modal pribadi dan pinjaman dari bank maupun kerabat. Tenun ATBM sederhana modal rata-rata 2,7 juta, sedangkan batik, tenun ATBM (Skala usaha besar), dan konveksi lain rata-rata 65 juta.	Tenun ATBM sederhana lokal Klaten (Cawas), tenun ATBM (skala besar) ekspor (timur tengah (Pakistan)), Batik lokal Klaten, regional (Semarang, Jogja, Solo), nasional (Surabaya, Jakarta, Bali. Konveksi lokal Klaten, regional (Solo, Jogja, Wonogiri), nasional (Manado, Medan, dll)	Tenun ATBM sederhana 100 lembar/bulan, tenun ATBM (Sarung Gloyor) 300 buah/bulan. Batik (kain dan pakaian jadi) 4500 potong/bulan, Konveksi rata-rata 2900 potong/bulan.	Tenun ATBM: sederhana (alat tenun bukan mesin) Batik dan konveksi: sederhana dan semi modern (mesin jahit)	Inovasi warna, motif, model, kain/bahan baku.
Bahan Galian bukan Logam (batu bata dan genteng) Karangdowo Wonosari	Lokal klaten (Karanganom, Karangdowo, Ceper, Wonosari, Bayat, Cawas)	1 – 4 orang (rata-rata 2 orang), lokal Klaten (Karangdowo dan Wonosari)	Modal pribadi dan pinjaman bank. Modal tempat 20 juta, modal produksi rata-rata 7 juta/bulan.	Lokal Klaten (Delanggu, Karangnom, Karangdowo, Wonosari, Juwiring, dan Kota Klaten), Regional (Semarang, Jogja, Solo, Sukoharjo, Boyolali, Wonogiri)	10000 – 30000 genteng atau batu bata per bulan (rata-rata 19750 genteng atau batu bata per bulan)	Sederhana (cetakan, pembakar genteng, ember, pacul), semi modern (molen, mesin press)	Berbagai macam genteng (press, perpose)

Sumber: Analisis penyusun, 2013

Karakteristik Potensi Lokal WPU Klaten: Identifikasi Aspek Non-Ekonomi

Aspek Non-Ekonomi dalam pembahasan ini meliputi jaringan jalan dan keberadaan sarana prasarana penunjang pengembangan potensi lokal. Jaringan jalan merupakan salah satu aspek yang penting dalam menunjang konektivitas antar wilayah. Kemudahan aksesibilitas melalui ketersediaan jaringan jalan yang memadai berperan sangat strategis dalam pemasaran maupun mendatangkan bahan baku. Sarana dan prasarana penunjang, seperti keberadaan pasar dan tempat wisata juga memiliki peran dalam mendorong pengembangan potensi lokal suatu wilayah.

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner, diketahui bahwa persepsi responden terkait letak usaha yang dianggap strategis lebih banyak dipengaruhi oleh keberadaan/kedekatan dengan jaringan jalan utama, hal ini terlihat dari jawaban responden yang mencapai 63% pada WPU DK dan 84% pada WPU LKS. Sedangkan untuk WPU LKU, lokasi usaha strategis tidak hanya bergantung pada kedekatan/ketersediaan jaringan jalan yang memadai tetapi juga karena dipengaruhi oleh keberadaan wisata Janti dan Pasar. Tabel 4. menjelaskan rekapitulasi persepsi responden berdasarkan kuesioner yang telah disebarakan.

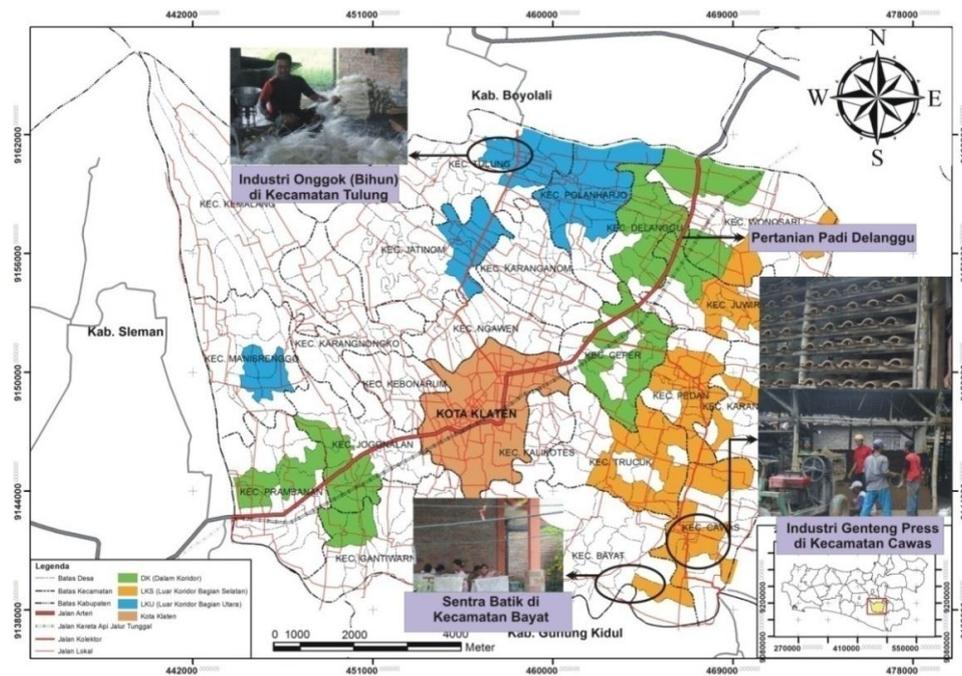
Tabel 4. Proporsi Persepsi Responden terhadap Kategori Letak Usaha Strategis

WPU	Responden	Strategis			Kurang strategis
		Jalan	Wisata	Jalan dan Pasar *)	
DK	19	12	0	0	7
%		63%	0%	0%	37%
LKU	13	2	6	3	2
%		15%	46%	23%	15%
LKS	25	21	2	2	2
%		84%	0%	8%	8%

Sumber: Analisis penyusun, 2013

Keterangan:

* : jawaban terdiri dari dua penyebab, sedangkan yang lainnya hanya menjawab satu penyebab.



(Sumber: Observasi, 2013)

Gambar 2. Peta Sebaran Potensi Lokal di WPU Klaten

1. Prioritas Komponen Lokal

Pada prinsipnya, pengembangan lokal dapat dipahami dalam tiga perspektif, yaitu pengembangan ekonomi lokal, pengembangan sosial masyarakat lokal, dan pengembangan institusi lokal. Menurut Munir (2005) dan Blakely (1989), pengembangan ekonomi lokal menitikberatkan pada kebijakan “endogenous development”, yaitu mendayagunakan potensi sumber daya manusia, institusional dan fisik setempat. Orientasi ini mengarah kepada fokus dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi. Hal senada

juga disampaikan Coffey dan Polese (1984) yang menyatakan bahwa pembangunan lokal dapat dipahami sebagai pengembangan lokalitas dan pengembangan berdasarkan potensi lokal. Pengembangan lokalitas adalah pengembangan setiap kegiatan atau proses yang berkaitan dengan tempat atau wilayah tertentu, dimana kelokalan tidak hanya sebatas sumberdaya alam tetapi termasuk sumberdaya manusia, teknologi, serta inisiatif lokal. Sedangkan pengembangan berdasarkan potensi lokal adalah pengembangan dengan mengandalkan potensi wilayah untuk implementasikan pada wilayah tersebut.

Hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan kepada pengusaha industri kecil-menengah di WPU Klaten mengenai prioritas komponen lokal yang dianggap penting untuk mengakselerasi pengembangan potensi lokal tersaji dan dapat dicermati secara lengkap pada Tabel 5.

Tiga urutan pertama yang sesuai hasil penyebaran kuesioner di tiap WPU adalah:

1. WPU DK: modal, tenaga kerja dan bahan baku
2. WPU LKU: modal, teknologi dan bahan baku
3. WPU LKS: modal, tenaga kerja dan instansi/lembaga.

Tabel 5. Urutan Prioritas Komponen Lokal di WPU Klaten

Urutan	Variabel							
	WPU Total		WPU DK		WPU LKU		WPU LKS	
1	Modal	1.77	Modal	2.05	Modal	1.31	Modal	1.8
2	Tenaga kerja	2.67	Tenaga kerja	2.11	Tenaga kerja	2.08	Tenaga kerja	2.4
3	Bahan baku	2.88	Bahan baku	2.79	Bahan baku	2.62	Bahan baku	3.08
4	Teknologi	3.45	Teknologi	3.89	Teknologi	4	Teknologi	3.83
5	Inovasi	4.33	Inovasi	4.32	Inovasi	5.23	Inovasi	3.88
6	Peran instansi/ lembaga	5.81	Peran instansi/ lembaga	5.84	Peran instansi/ lembaga	5.77	Peran instansi/ lembaga	-

Sumber: Hasil analisis, 2013

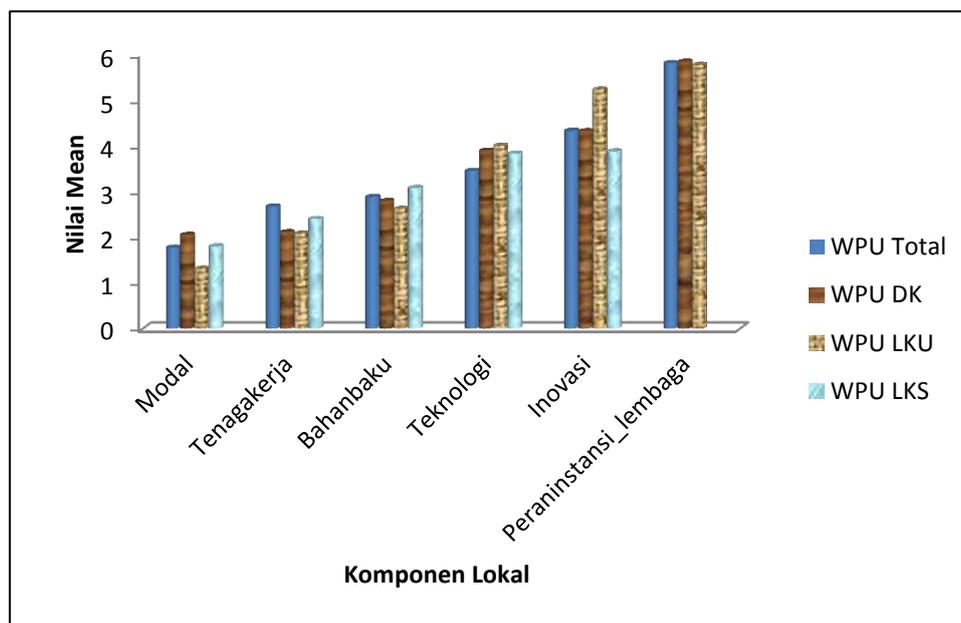
Keterangan: mean yang semakin kecil menunjukkan angka prioritas yang lebih tinggi

Mengacu pada rekapitulasi hasil penyebaran kuesioner diketahui bahwa modal menjadi faktor lokalitas/komponen lokal yang dianggap paling strategis bagi pelaku ekonomi untuk mendorong pengembangan potensi lokal. Tenaga kerja dan bahan baku adalah faktor lokalitas lainnya yang juga dianggap memiliki peranan penting. Di sisi lain, teknologi, inovasi dan peran institusi belum dianggap

sebagai komponen lokal yang strategis dan perlu dimiliki untuk untuk mendorong pengembangan aktifitas ekonomi berbasis lokalitas (Lihat Gambar 3). Secara implisit, hal ini dapat mengindikasikan bahwa pemahaman pelaku ekonomi mengenai kegiatan ekonomi masih terbatas pada sudut pandang yang konvensional/tradisional. Menurut Pike et al (2006), komponen lokal yang dalam

dasawarsa terakhir terbukti memiliki peran strategis adalah pada kemampuan suatu aktifitas lokal mengoptimalkan teknologi dan melakukan inovasi. Namun, sesuai hasil penyebaran kuesioner diketahui bahwa komponen teknologi dan inovasi masih menjadi prioritas yang dianggap kurang penting dibandingkan elemen

ekonomi konvensional. Namun demikian, dengan terpilihnya modal sebagai komponen lokal paling utama secara tidak langsung dapat memperlihatkan bahwa kemauan untuk berwirausaha (entrepreneurship) pelaku ekonomi di WPU Klaten relatif tinggi.



Sumber: Observasi, 2013

Gambar 3. Prioritas Komponen Lokal di WPU Klaten

Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Potensi Lokal di WPU Klaten

Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi lokal di WPU Klaten dilakukan dengan

menggunakan analisis distribusi frekuensi. Faktor-faktor dibedakan menjadi sangat berpengaruh, berpengaruh dan tidak berpengaruh.

Tabel 6. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perkembangan Potensi Lokal di WPU Klaten

Urutan Pengaruh	Variabel			
	WPU Total	WPU DK	WPU LKU	WPU LKS
Sangat Berpengaruh (dengan nilai mean $\geq 2,5$)	1. Modal	1. Modal	1. Modal	1. Modal
	2. Tenaga kerja lokal	2. Tenaga kerja lokal	2. Tenaga kerja lokal	2. Keberadaan pasar/konsumen
	3. Keberadaan pasar/konsumen	3. Keberadaan pasar/konsumen	3. Bahan baku	3. Kemudahan akses
	4. Bahan baku lokal			4. Tenaga kerja lokal
				5. Bahan baku
Berpengaruh (dengan nilai mean $2,5 < x < 1,5$)	1. Kemudahan akses	1. Lokasi strategis,	1. Teknologi	1. Lokasi strategis
	2. Lokasi strategis	2. Kemudahan akses	2. Pasar konsumen	2. Inovasi
	3. Inovasi	3. Bahan baku lokal	3. Inovasi	3. Teknologi
	4. Teknologi	4. Prasarana penunjang.	4. Kemudahan akses	4. Prasarana penunjang
	5. Prasarana penunjang	5. Inovasi	5. Lokasi strategis	
		6. Teknologi		
		7. Peran instansi		
Tidak Berpengaruh (dengan nilai mean $\leq 1,5$)	1. Peran instansi	Tidak ada	1. Prasarana penunjang 2. Peran instansi	1. Peran instansi

Sumber: Hasil analisis, 2013

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa modal, tenaga kerja lokal, keberadaan pasar/ konsumen dan bahan baku lokal menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi lokal di WPU Kabupaten Klaten. Hasil dari klasifikasi faktor yang

berpengaruh ini pada dasarnya hampir sama dengan hasil prioritas yang telah disebutkan sebelumnya. Pelaku ekonomi masih memiliki persepsi bahwa kemampuan memproduksi suatu produk adalah faktor kunci dalam mendorong aktifitas lokal. Namun, seperti telah

diungkapkan pada bagian sebelumnya terkait prioritas komponen lokal yang harus dimiliki, kemampuan berinovasi untuk menghasilkan produk yang berorientasi pasar belum menjadi perhatian pelaku-pelaku ekonomi lokal saat ini. Di sisi lain, dalam paradigma pembangunan global yang saat ini berkembang, inovasi dipandang sebagai faktor yang semakin mempengaruhi dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan (Taufik, 2005). Produktivitas perekonomian wilayah diharapkan bisa berjalan lebih baik dengan adanya inovasi yang berorientasi pasar yang lahir dari potensi lokal masing-masing wilayah. Adanya persaingan untuk dapat menunjukkan inovasi yang terbaik antar wilayah diharapkan juga dapat menjadi langkah daerah untuk segera bangkit dari ketertinggalan yang secara perlahan dapat menjadi sebuah pengembangan wilayah yang terpadu dan berkelanjutan.

Dengan demikian, sampai saat ini peranan industri lokal di WPU Klaten bisa dikatakan masih berorientasi pada kemampuan memproduksi produk lokal sehingga modal, tenaga kerja, dan bahan baku masih dianggap sebagai faktor-faktor lokalitas strategis untuk mengakselerasi kegiatan ekonomi.

Pandangan yang lebih kontemporer

seperti yang dingkapkan oleh Pike (2006) dan Taufik (2005) yang mengedepankan inovasi produk yang berorientasi pada pasar sebagai kunci sukses pengembangan potensi lokal belum menjadi perhatian para pelaku ekonomi di WPU Klaten saat ini. Pada akhirnya, secara umum dapat dikatakan bahwa potensi lokal yang sangat beragam dan aktifitasnya tersebar relatif merata di wilayah WPU ini belum mampu secara signifikan mendorong perekonomian lokal dan berkontribusi untuk mengendalikan laju urbanisasi ke perkotaan besar. Aktifitas ekonomi lokal yang saat ini berkembang masih sangat tradisional/konvensional dan cenderung berorientasi pada upaya untuk menghasilkan barang tanpa lebih jauh mempertimbangkan kemampuan untuk memproduksi sesuatu yang lebih berorientasi pasar.

KESIMPULAN

Pengembangan WPU perlu dioptimalkan untuk mengendalikan tingginya laju urbanisasi dan menciptakan keseimbangan pembangunan wilayah perkotaan, pedesaan dan wilayah-wilayah transisi yang memiliki percampuran karakter perkotaan dan pedesaan.

Optimalisasi potensi lokal merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mendorong pengembangan aktifitas ekonomi di WPU ini. Seperti halnya WPU Klaten, keberadaan potensi lokal di wilayah ini tidak bisa diabaikan begitu saja karena perkembangan aktifitas lokal yang sebenarnya sudah ada dan tersebar cukup merata dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Saat ini, prioritas komponen lokal yang perlu dimiliki menurut persepsi pelaku ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi lokal di WPU Klaten masih terbatas pada elemen-elemen ekonomi konvensional/tradisional yaitu modal, bahan baku dan tenaga kerja.

Hal ini mengindikasikan bahwa aktifitas lokal (industri kecil/menengah) yang ada di WPU Klaten masih berorientasi pada aktifitas yang berorientasi produksi, sedangkan elemen teknologi dan inovasi untuk mengembangkan produk yang berorientasi pasar belum dianggap faktor penting/strategis. Hal ini tidak sejalan dengan fenomena global yang mengindikasikan bahwa kunci sukses aktifitas ekonomi lokal saat ini harus di dorong oleh kemampuan berinovasi untuk

menciptakan produk yang berorientasi pasar. Di sisi lain, kedekatan lokasi usaha dengan jaringan jalan sangat mendukung aktivitas usaha industri di WPU DK dan LKS, sedangkan di WPU LKU tidak hanya kedekatan dengan jaringan jalan, namun keberadaan tempat wisata, perkantoran, pasar dan sekolah juga mendukung perkembangan usaha ini. Artinya bahwa keberadaan potensi lokal secara signifikan juga sangat dipengaruhi oleh faktor lokasi. Dengan demikian, pergeseran paradigma pemikiran pelaku ekonomi yang masih konvensional/tradisional perlu untuk diarahkan kepada pola pemikiran yang lebih kontemporer di mana kemampuan menghasilkan produk yang sesuai dengan selera pasar harus dijadikan orientasi penting agar potensi lokal wilayah dapat lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2011. *Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Kabupaten Klaten Angka dalam Angka*.
- Balitbang Provinsi Jawa Tengah. 2012. *Kemitraan Pengembangan Teknologi pada Klaster*". *Dalam Buletin SIDA Jateng Edisi 1/Th I/ Juni 2012*.

- Penerbit Balitbang Provinsi Jawa Tengah.
- Berry, A., Rodriguez, E., & Sandee, H. 2001. Small and medium enterprise dynamics in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economics Studies*, 37 (3), 363-384.
- Blakely, E. J. 1989. *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. Newbury Park, CA: Sage.
- BPMD Jawa Tengah. 2012. *Stratifikasi Klaster di Jawa Tengah*. Penerbit BPMD Provinsi Jawa Tengah.
- Coffey, W. J. dan Polese, M. (1984). The Concept of Local Development: A Stages Model of Endogenous Regional Growth, *papers of the Regional Science Association*, 55: 1-12.
- Handayani, Wiwandari, 2011. *Emergence of rural-urban regions in Central Java Province: analysis, assessment, and policy recommendations*. Göttingen: Cuvillier Verlag.
- Handayani, W. & Nugroho, P. (2005) *Adopting industrial cluster concept into regional development in Indonesia*. In Sugiyanto, C.S. & Kuncoro, M. (Eds), *Regional Development in Transition*. Di Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Iaquinta, D. L., & Drescher, A. W. 2000. Defining the peri-urban: rural-urban linkages and institutional connections. *Land Reform*, 2.
- Hayati, R. 2013. Model Ambang Batas Fisik Dalam Perencanaan Kapasitas Area Berwawasan Konservasi Di Kompleks Candi Gedong Songo Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi* 9 (2): 13-23.
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Perencanaan Daerah: Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota dan Kawasan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pike, A., Rodriguez-Pose, A., & Tomaney J. 2006. *Local and Regional Development*. London: Routledge.
- Syadiah, Zumrotus. 2012. *Statistika Dasar . Pendidikan Matematika Universitas Darussalam Ambon*.
- Tambunan, T. 1992. *The Role of small firms in Indonesia*. *Small Business Economics*, 4, 59-77.
- Yesiana dan Handayani. 2013. *Typologies of Peri-Urban in Klaten-Central Java: A study based on Socio-Economic Perspective*. Sustainable Development: Conceptual Progress and Practical Challenges. Semarang: International Conference on Regional Development.
- Taufik, Tatang A. 2005. *Pengembangan Sistem Inovasi daerah: Perspektif Kebijakan*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Unggulan daerah dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat, Deputi Bidang Pengkajian Kebijakan Teknologi, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT).
- Herawati, Efi. 2008. "Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja, dan Mesin terhadap Produksi Glycerine pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan." *Tesis* tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Manajemen, Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara Medan.

Kementerian Koperasi dan UKM. 2012. *“Tahun Ini OVOP Dikembangkan Di 13 Provinsi”* di posting 24 January 2012 diakses 20 Oktober 2013 dalam <http://www.depkop.go.id/>.

Kotler, Philip dan Gary Armstrong . 2002 . *Prinsip – Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Munir, Risfan dan Bahtiar Fitanto. 2005. *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*. Local Governance Support Program (LGSP).

PPSK Bank Indonesia. 2008. *Profil dan Pemetaan Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia*. Rajawali Press.

Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Todaro, Michael. 2008. *Pembangunan Ekonomi*. Surabaya: Erlangga.

Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban: Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.